

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kejahatan perundungan atau *bullying* merupakan permasalahan serius yang sering terjadi di kalangan remaja di Indonesia dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), hingga bulan Mei 2023, telah tercatat 15 kasus kekerasan di lembaga pendidikan, baik itu di sekolah maupun di pondok pesantren. Dari jumlah tersebut, 46,67 persen terjadi di pesantren dan 53,33 persen di sekolah umum dengan seluruh pelaku merupakan laki-laki. Korban dari kejadian-kejadian tersebut mencapai 124 anak, baik laki-laki maupun perempuan.¹

Kasus perundungan sering terjadi dalam pendidikan formal seperti di sekolah umum dan dalam lingkungan informal seperti di pesantren. Perundungan sering terjadi di lingkungan pesantren daripada di lingkungan umum. Perundungan di pesantren sering dipicu oleh beberapa faktor, seperti jauhnya santri dari pengawasan orang tua, beragamnya latar belakang budaya dan adat istiadat dari berbagai daerah, kurangnya pengawasan dari pihak pesantren, dan banyaknya aturan yang diterapkan. Meskipun aturan-aturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan disiplin para santri sering dianggap sebagai pembatasan. Siswa yang tinggal di pesantren umumnya tidak selalu berdasarkan kemauan dan kesadaran pribadi melainkan keinginan orang tua

¹ Almaidha Sitompul, "Data Statistik Kasus Perundungan Di Sekolah Dari 2019-2023," *Inilah.Com* (blog), Mei 2023, <https://www.inilah.com/data-statistik-kekerasan-pada-anak-di-indonesia>.

yang merasa kesulitan mengontrol dan mengurus anak-anak mereka disebabkan kesibukan mereka sendiri.²

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nashiruddin di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati pada 2019 mengidentifikasi dua bentuk perundungan yang terjadi. Pertama, terdapat perundungan verbal seperti penggunaan kata-kata kasar, cacian, atau pemanggilan dengan sebutan yang tidak pantas. Selain itu, terdapat juga perundungan non-verbal seperti tindakan fisik, seperti: pukulan, tendangan, dan pengambilan barang milik korban. Biasanya, pelaku perundungan memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dan kematangan psikologis yang lebih tinggi daripada korban. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para santri cenderung menganggap perilaku perundungan adalah hal yang lazim di lingkungan mereka.³

Kasus perundungan pesantren terjadi pada Februari 2024 di Pondok Pesantren Tartilul Quran (PPTQ) Al Hanifiyyah Kediri. Seorang santri yang bernama Bintang Balqis Maulana meninggal akibat penganiayaan oleh empat santri senior yang salah satunya masih kerabat korban. Penasehat hukum keempat pelaku mengaku bahwa terjadi pemukulan kepada Bintang, yaitu ke dada, wajah, dan punggung. Pemukulan tersebut dilakukan karena Bintang tidak melaksanakan beberapa aturan, seperti piket dan salat berjamaah. Pelaku berniat untuk menegur korban, namun korban menjawab teguran yang membuat pelaku emosi.⁴ Fenomena ini mengakibatkan dampak negatif pemikiran masyarakat terhadap keamanan di pondok pesantren.

² Athi' Linda Yani, Indah Winarni, dan Retno Lestari, "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren," *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)* 4, no. 2 (November 1, 2016): 101

³ Ahmad Nashiruddin, "Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati," *Quality* Vol. 7, no. 2 (December 31, 2019): 98

⁴ Raja Eben Lumbanrau, "Kasus Santri Tewas di Pondok Pesantren Kediri: 'Aku Takut, Mama Tolong Cepat Jemput,'" *BBC News Indonesia* (blog), February 24, 2024.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sigit Nugroho, Seger Handoyo, dan Wiwin Hendriani dengan judul "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* di Pesantren", terdapat beberapa penyebab perilaku perundungan yang ditemukan dari hasil wawancara dengan informan. Terdapat lima faktor penyebab perundungan yaitu faktor individu, keluarga, media massa, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, muncul dalam tema-tema yang diungkapkan oleh informan, terutama informan AA dan MAF. Selain itu, tiga tema baru juga muncul yaitu adaptasi siswa baru, persepsi terhadap perilaku perundungan yang dianggap sebagai candaan dan tradisi pesantren, serta perundungan sebagai bentuk kompensasi untuk mencari hiburan di pesantren karena kesibukan belajar dan keterbatasan fasilitas belajar.⁵

Perilaku perundungan terjadi ketika individu atau sekelompok orang secara berulang mencoba untuk menyakiti orang lain yang dianggap lemah, baik dengan kekerasan fisik, seperti: pukulan, menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan, menggoda secara seksual, menyebarkan gosip, dan mencoba untuk mengisolasi korban dari orang lain. Dampaknya bisa membuat anak-anak dan remaja merasa tegang, takut, kehilangan minat dalam pendidikan, dan meninggalkan sekolah. Dalam kasus yang serius korban perundungan bisa merespons dengan tindakan bunuh diri jika mereka tidak mampu mengatasi tekanan tersebut.⁶

Mambaus Sholihin 2 merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren yang terletak di Jalan KH.Misbahudin Ahmad, Sumber Suko, Sumber, Sanankulon, Blitar, Jawa Timur. Mambaus Sholihin 2 Blitar merupakan cabang dari pondok pesantren Mambaus Sholihin pimpinan KH. Masbuhin Faqih yang terletak di

⁵ Sigit Nugroho, Seger Handoyo, dan Wiwin Hendriani, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* di Pesantren: Sebuah Studi Kasus," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* Vol. 17, no. 2 (November 3, 2020): 11.

⁶ Masdin, "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, no. 2 (Juli 2013): 74.

Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kota Gresik. Pondok pesantren ini terbagi menjadi kompleks putra dan putri dengan kurikulum yang mengintegrasikan sistem pendidikan salaf dan modern.⁷

Mambaus Sholihin 2 Blitar memiliki berbagai jenis pendidikan, mulai dari tingkat PAUD, MI, SMP, SMA hingga sekolah tinggi (STITMA), Madin, dan TPQ. Pondok pesantren ini melahirkan beberapa santri yang berprestasi. Jumlah siswa atau santri yang cukup besar berasal dari latar belakang sosial dan karakter yang beragam. Santri tinggal dalam satu asrama, maka interaksi antara siswa/santri menjadi sangat intens yang menimbulkan terjadinya perundungan. Perundungan dapat terjadi tanpa disadari oleh pelaku dan korban. Kasus perundungan terkadang dalam bentuk mengolok-olok dapat menimbulkan kekhawatiran bagi pihak sekolah. Di sisi lain, beberapa siswa atau santri merasa tidak nyaman dengan candaan dari teman-teman mereka tetapi tidak mengungkapkannya secara terbuka kepada pengurus dan pengasuh.⁸

Pada Februari 2023 terdapat kasus perundungan pada salah satu santri putri berupa pengucilan dan menyebabkan orang tua korban melapor kepada pengurus karena tidak terima atas perlakuan terhadap putrinya.⁹ Bentuk perundungan yang dilakukan adalah berupa mencaci, memalak, dan mengucilkan.¹⁰ Kasus perundungan terjadi karena jumlah keseluruhan santri dan pengurus yang tidak seimbang dan anggota pengurus juga melibatkan dari siswa SMA yang dapat menimbulkan hilangnya kewibawan karena usianya yang belum matang.

⁷ Iradhad Taqwa Sihidi dan Zen Amirudin, "Kampanye Anti Perundungan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar," *Community Empowerment* Vol. 7, no. 3 (April 1, 2022): 436.

⁸ Sihidi dan Amirudin, 436–37.

⁹ Wawancara Lu'luin, Pengurus Putri, Kasus Perundungan pada Santri, 17 Maret 2024, 15.30 WIB.

¹⁰ Wawancara Lu'luin, Pengurus Putri, Bentuk Perundungan pada Santri, 17 Maret 2024, 15.40 WIB.

Kasus perundungan yang marak terjadi di pondok pesantren yang sedang viral dibicarakan oleh masyarakat, pengasuh pondok pesantren telah melakukan upaya untuk mencegah kasus perundungan supaya tidak terulang kembali yang dibantu oleh pengurus dan telah terbukti mengalami penurunan dari tahun 2022 hingga 2024.¹¹ Upaya tersebut dibaca peneliti sebagai komunikasi persuasif. Sehingga mendorong peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam terkait keberhasilan komunikasi persuasif yang dilakukan pengasuh dalam mencegah kasus perundungan di lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah dijelaskan penulis, maka fokus penelitiannya adalah bagaimana komunikasi persuasif pengasuh dalam pencegahan kasus perundungan di lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mendeskripsikan tentang komunikasi persuasif pengasuh dalam pencegahan kasus perundungan di lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait ilmu komunikasi serta sebagai sumber referensi untuk memecahkan suatu permasalahan pendidikan maupun sosial.

¹¹ Wawancara Bu Icha, Istri Pengasuh, 20 Maret 2024, 13.15 WIB.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan penulis pada komunikasi persuasif pengasuh terhadap santri di pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu rujukan bagi suatu lembaga dalam mengatasi permasalahan kasus perundungan.
- b. Bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan wawasan baru yang bisa diterapkan sehingga dapat mengurangi angka perlakuan perundungan di masyarakat.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Persuasif

Persuasi merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi dan meyakinkan orang lain. Menurut Kenneth Anderson, komunikasi adalah suatu proses komunikator yang berusaha menggunakan simbol-simbol untuk memengaruhi pemikiran penerima, dengan sengaja mengubah sikap atau perilaku sesuai keinginan komunikator.¹² Komunikasi persuasif merupakan upaya seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku mereka dengan kesadaran penuh.¹³

2. Unsur-Unsur Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia yang memiliki beberapa aspek penting. Menurut Zamakhsari Dhafier, terdapat lima aspek dari pesantren yakni:

¹² Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Insani* (Bandung: Remadja Karya CV, 1998), 68.

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Human Relation Dan Public Relation* (Bandung: Mandar Maju, 2009), 81.

a. Pondok

Pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang memiliki arti tempat beristirahat, kediaman, dan tempat tinggal. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang peserta didiknya tinggal bersama dan belajar di bawah pengawasan seorang guru yang sering disebut sebagai kyai. Fasilitas yang disediakan mencakup asrama untuk tempat tinggal santri yang dilengkapi dengan masjid untuk kegiatan ibadah, ruang belajar, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.¹⁴

b. Masjid

Masjid merupakan pusat perhatian setiap pesantren yang berfungsi sebagai tempat ibadah utama bagi umat Islam terutama pada hari Jumat dan untuk sholat sehari-hari. Selain itu masjid juga berpotensi untuk mengajar orang dewasa dan anak-anak. Santri dan kyai sering berdiskusi tentang kitab-kitab di masjid. Oleh karena itu pimpinan pesantren sering memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk debat ilmiah meskipun pesantren memiliki banyak ruang lain. Di masjid masyarakat dapat saling mengenal lebih dekat. Islam memupuk rasa persaudaraan dan masjid juga berfungsi sebagai tempat utama untuk ibadah dan pendidikan.

c. Santri

Istilah santri pada zaman sekarang lebih mendekati makna “*cantrik*” yang merujuk kepada individu yang tengah menggali ilmu agama Islam dan setia mengikuti petunjuk guru. Pondok pesantren santri dibedakan menjadi dua yakni santri mukim berarti menetap dan santri kalong berarti tidak menetap.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.

Kehadiran santri yang bersedia menetap dan mengikuti guru menjadi kunci penting dalam pembangunan pondok atau asrama tempat tinggal santri yang kemudian dikenal sebagai pondok pesantren.¹⁵

d. Pendidikan Berbasis Kitab

Kitab klasik yang sering dikenal sebagai Buku Kuning sangat terkenal. Namun gagasan tentang Buku Kuning atau kitab klasik tidak disetujui secara universal. Misalnya beberapa orang hanya akan mempelajari teologi, *fiqih*, tafsir, dan tulisan-tulisan lain dari periode tertentu, sementara yang lain hanya membaca literatur dari periode waktu yang berbeda. Kitab-kitab kuning/klasik dikenal sebagai "Kitab *Gundul*" di pondok pesantren karena tidak diberi *syakil* dan sering disebut sebagai "kitab kuno".

e. Pengasuh

Pengasuh yakni seorang kyai atau pembimbing santri di pondok pesantren yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap santri dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas yang memiliki peran untuk menyebar ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan. Kyai memiliki peran sentral yang setiap perkataan dan perbuatannya selalu menjadi panutan bagi seluruh santri. Karakter panutan kyai dapat dilihat dari konsistensinya dalam menjaga ketakwaannya kepada Allah SWT.¹⁶

3. Perundungan

Novan Ardy menyatakan bahwa perundungan atau *bullying* adalah suatu tindakan merugikan yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman atau luka pada

¹⁵ Junedi Abdillah, "Peran Alumni Pondok Pesantren Al-Imam An-Nawawi Al-Islami terhadap Pembiayaan Pendidikan Santri Gratis," *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1, no. 2 (2022): 85.

¹⁶ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Cet. 1 (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 13–14.

seseorang, dan cenderung terjadi secara berulang-ulang.¹⁷ Perundungan merupakan perlakuan dan kata-kata yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan menimbulkan ketakutan, tekanan, kesakitan fisik atau mental. Tindakan perundungan direncanakan terlebih dahulu oleh pihak yang lebih kuat kepada yang lebih lemah. Perundungan sering terjadi di berbagai lingkungan sekolah atau pondok pesantren.¹⁸

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Jurnal dengan judul “Komunikasi Persuasif dalam Upaya Menanggulangi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta”. Disusun oleh Siti Farina dan Ardiyanto Wardhana menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini membahas terkait komunikasi persuasif dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2 DIY) dalam upaya mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hasil penelitiannya adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2 DIY) menggunakan konsep komunikasi persuasif berdasarkan teori Soleh Soemirat dan Asep Suryana. DP3AP2 DIY mengawali dengan menetapkan tujuan persuasi secara spesifik dan mengidentifikasi kategori sasaran berdasarkan faktor usia serta jenis kelamin. Kemudian, DP3AP2 DIY merancang strategi persuasi dengan melakukan analisis terhadap wilayah yang rentan terhadap kekerasan, memilih metode persuasi yang sesuai melalui media lisan dan

¹⁷ Novan Ardy Wijaya, *Save Our Children from School Bullying* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), 12.

¹⁸ Hamidah M, “Religiusitas dan Perilaku Bullying pada Santri di Pondok Pesantren,” *Psycho Holistic* Vol. 2, no. 1 (2020), 142.

elektronik. DP3AP2 DIY juga mengambil pendekatan teori Fisher yang memperhatikan hambatan mekanisme seperti sarana dan prasarana serta hambatan psikologis seperti stigma yang masih menganggap tabu dalam mengangkat isu perempuan.¹⁹

Kesamaan peneliti terdahulu dengan penulis adalah meneliti komunikasi persuasif yang dilakukan oleh instansi dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya peneliti terdahulu berfokus pada kekerasan perempuan dan anak serta penulis berfokus pada perundungan santri.

2. Jurnal dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Pencegahan Bullying pada Siswa di Smk Pesantren Terpadu Mojokerto”. Disusun oleh Achmad Firdaus dan Nurma Yuwita menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas terkait komunikasi persuasif yang digunakan oleh konselor di SMK Pesantren Terpadu Mojokerto dalam upaya mencegah bullying yang melibatkan berbagai strategi. Hasil penelitiannya adalah strategi yang paling cocok diterapkan di SMK Pesantren Terpadu Mojokerto untuk mencegah bullying adalah strategi komunikasi persuasif dengan menggunakan teknik tatahan dan teknik red-herring. Dalam strategi ini, guru BK berperan sebagai mediator antara korban dan pelaku bullying, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa agar siswa lebih memahami bahwa tindakan bullying itu salah. Dengan pendekatan ini, solusi dapat ditemukan sehingga perilaku bullying dapat diatasi.²⁰

¹⁹ Siti Farina and Ardiyanto Wardhana, “Komunikasi Persuasif dalam Upaya Menanggulangi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Instansi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 05, no. 01 (2022): 46.

²⁰ Achmad Firdaus and Nurma Yuwita, “Strategi Komunikasi Persuasif Pencegahan Bullying pada Siswa di Smk Pesantren Terpadu Mojokerto,” *Journal of Global Humanistic Studies*, Vol. 1, no. 1 (September 2023), 6.

Kesamaan peneliti terdahulu dengan penulis adalah keduanya meneliti terkait komunikasi persuasif untuk mencegah kasus perundungan. Perbedaannya peneliti terdahulu berfokus pada strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah kasus perundungan pada siswa di SMK Pesantren Terpadu Mojokerto dan penulis berfokus pada komunikasi persuasif pencegahan yang dilakukan oleh pengasuh dalam mencegah kasus perundungan di lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar.

3. Jurnal dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta”. Disusun oleh Veronika Trimardhani, Dewi Rachmawati, dan Yulma menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang strategi persuasi yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa SMP yang mengalami kasus perundungan, dan respon siswa terkait program pencegahan perundungan. Hasil penelitiannya adalah usaha sekolah untuk mendapatkan persetujuan dari para siswa dapat dianggap berhasil. Hal ini terlihat dari usaha sekolah untuk memengaruhi para siswa dalam mengikuti program pencegahan perundungan. Kesuksesan program yang diselenggarakan oleh pihak sekolah juga dinilai positif oleh siswa, mereka memahami dan bersedia melakukan tindakan pencegahan perundungan dengan sukarela serta menunjukkan empati kepada sesama.²¹

Kesamaan peneliti dengan penulis adalah keduanya meneliti terkait perundungan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya peneliti terdahulu berfokus pada upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk

²¹ Veronika Trimardhani, Dewi Rachmawati, dan Yulma Yulma, “Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta,” *Jurnal Warta ISKI: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. 4, no. 1 (June 2021): 60, <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.102>.

meminimalisir kasus perundungan yang terjadi pada siswa SMP Negeri 85 Jakarta dan respon dari siswa terkait upaya tersebut. Penulis hanya berfokus pada komunikasi persuasif pengasuh dalam mencegah kasus perundungan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar.

4. Jurnal dengan judul “Komunikasi Persuasif dan Sikap Pada Perundungan dalam Serial Film 13 Reasons Why”. Disusun oleh Roma Kristian Eleazar dan Deddy Irwandy menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah komunikasi persuasif serial 13 Reasons Why mempunyai pengaruh yang cukup dan positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,543 dan nilai kontribusi sebesar 29,5% terhadap sikap perundungan. Film "13 Reasons Why" telah memengaruhi pandangan remaja terhadap perundungan yang terlihat dari efek positif pesan komunikasi persuasif yang disampaikan melalui media film tersebut. Pengaruh ini terbukti cukup besar dan signifikan dengan penerapan jalur sentral yang memanfaatkan kemampuan kognitif individu untuk mengevaluasi pesan dan pengalaman terkait fenomena perundungan.²²

Kesamaan peneliti terdahulu dengan penulis adalah keduanya meneliti terkait kasus perundungan. Perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

5. Jurnal dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Mencegah *Bullying* di SMPN 213 Jakarta”. Disusun oleh Prima Ramadhan, Fery Harianto, dan Choirul Umam menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh guru sebagai upaya untuk mencegah

²² Roma Kristian Eleazar dan Deddy Irwandy, “Komunikasi Persuasif dan Sikap pada Perundungan dalam Serial Film 13 Reasons Why,” *Lugas: Jurnal Komunikasi* 5, no. 1 (2021), 56, <https://doi.org/10.31334/lugas.v5i1.1557>.

kasus *bullying* di sekolah, dengan tujuan meningkatkan sikap positif dan kepercayaan diri siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*. Setiap guru memiliki cara yang berbeda untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar mereka tidak melakukan atau mengulangi tindakan *bullying*, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda. Oleh karena itu, cara memberikan pemahaman kepada siswa juga akan berbeda. Salah satu caranya adalah dengan menasihati siswa secara perlahan dan terus-menerus meyakinkan agar siswa mengerti. Selain itu, guru juga akan memberikan bimbingan kepada siswa. Strategi ini mencakup pembinaan dan penyampaian materi tentang bahaya *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih baik dan menghindari dampak negatif *bullying*. Dukungan dari POLSEK dan bimbingan konseling dari guru BK juga memainkan peran penting dalam mengurangi kasus *bullying*. Lima guru BK di sekolah, masing-masing bertanggung jawab atas 8-9 kelas, menunjukkan upaya yang optimal dan efektif dalam mencegah *bullying*.²³

Kesamaan peneliti terdahulu dengan penulis adalah keduanya membahas terkait kasus perundungan. Perbedaannya peneliti terdahulu berfokus pada strategi komunikasi persuasif di SMPN 213 Jakarta, sedangkan peneliti berfokus pada komunikasi persuasif pengasuh dalam mencegah kasus perundungan di lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar.

²³ Prima Ramadhan, Fery Harianto, dan Choirul Umam, "Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Mencegah Bullying di SMPN 213 Jakarta," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 14, no. 1 (2024), 64.